

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percepatan globalisasi memberikan dampak khususnya dalam kehidupan yang mana nilai-nilai spiritual terkikis yang sebabnya nanti masyarakat akan hilang jadi diri dengan melakukan pengasingan diri dari nilai etika yang dipercayai. Pada era modern seperti saat ini bobroknya generasi penerus bangsa ini menjadi salah satu kondisi yang sangat diperhatikan (Hasan & Azizah, 2020, hal. 15-28). Maka dari itu menjadi salah satu tugas dari perundingan agama islam yang perlu berperan agar nantinya dampak dari perkembangan zaman dan juga ilmu yang semakin maju tidak menjadi alasan terpengaruhnya akhlak dan pribadi seseorang.

Hakikat dari suatu pendidikan yaitu dengan adanya usaha dari seseorang untuk mau mengembangkan kemampuan dan wataknya baik di dalam maupun luar sekolah selama hidup. (Ahmadi & Uhbiyati, 2015, hal. 70). Tanggung jawab yang besar dipegang oleh lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab di bidang ini tidak selalu untuk menyelenggarakan pendidikan tetapi perlu adanya perkuatan dan penjagaan mengenai moral dari generasi bangsa. Tugas utama dari lembaga pendidikan menjadi lembaga yang dapat mengembangkan etika dan kepribadian dari para siswa atau peserta didiknya.

Pada proses dari kegiatan belajar mengajar tentunya tidak akan terlepas dari adanya peran seorang guru yang mendidik dan mengajarkan para peserta didiknya. Definisi dari guru adalah komponen yang memiliki peran dengan adanya proses pembelajaran yang tercipta dengan kualitas dan hasil yang baik. Peran yang dipegang oleh seorang guru utamanya adalah menyelenggarakan pendidikan di lingkungan sekolah. Salah satu unsur yang berpengaruh terhadap suatu pembinaan moral tentunya berasal dari seorang guru karena guru yang bertanggung jawab pada saat membangun dan

membina dari penanaman norma dan karakter mengenai kenakalan remaja, dan yang paling utama yaitu dalam pendidikan agama islam mengenai peran penting di dalam menjadikan remaja ataupun siswa khususnya yang beragama islam dapat berakhlak yang baik. Selain itu peran dari seorang guru pendidikan agama islam juga memiliki peran agar dapat memberikan arah kepada siswa mengenai penerapan penguasaan dari ilmu pengetahuan khususnya ke dalam hidup bersosial dengan lingkungan sehari-hari agar menjadi contoh ataupun suri tauladan bagi para anak didik mereka (Ilham, 2021, hal. 246).

Madrasah atau sekolah menjadi salah satu wadah dalam bidang pendidikan sebagai bentuk pembelajaran agar dapat menjadi salah satu sarana pembentukan perilaku sikap moral dan akhlak dan kecerdasan. Dalam suatu madrasah proses belajar mengajar tidak akan lepas dari kegiatan-kegiatan yang memiliki feedback ataupun suatu hal yang integral bagi tenaga pendidik maupun dari peserta didik itu sendiri. Dapat berjalannya suatu proses pembelajaran yaitu perlu dilaksanakan dengan sistematis, spesifik dan operasional supaya mendapatkan hasil yang baik (Zubairi, 2022, hal. 7). Secara umum pembelajaran dalam lingkungan sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang utama. Berhasilnya suatu pendidikan ini memiliki ketergantungan bagaimana proses belajar dari para siswa yang mengalaminya. Belajar adalah proses baik sederhana maupun secara kompleks, dengan bantuan orang lain atau sendiri, baik di sekolah, rumah, lingkungan kerja ataupun masyarakat.

Faktor penting dari suatu terselenggaranya pendidikan dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah yaitu adalah guru. Maka dari itu perlu adanya pendidikan yang ditingkatkan agar mutunya juga dapat meningkatkan kualitas dari seorang guru. Dengan melakukan seperti kompetensi guru yang ditingkatkan adanya kurikulum pendidikan yang disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan penataran maupun pelatihan agar nantinya dapat melakukan suatu perbaikan-perbaikan dengan tanggung jawab dari guru dari bagian integral dari suatu proses pembelajaran. Pada

era saat ini media massa menjadi salah satu idola dan menjadi panutan bagi semua kalangan. Padahal media massa hanya menawarkan informasi yang tidak selalu mengarah kepada hal baik, dan seringkali dari mereka tidak mengajarkan nilai-nilai dari suatu agama khususnya agama islam. Peserta didik dapat diminati dengan melakukan hal yang senantiasa dapat menjadi suatu perhatian bagi pihak-pihak yang berwenang (Ridwan & Ladamay, 2020, hal. 68).

Konteks dari suatu pendidikan guru menjadi salah satu seorang yang peranannya begitu strategis dan Sentral. Terjadinya hal ini Karena Guru lah yang menjadi frontliner di dalam melaksanakan suatu pendidikan. Maka hal ini sepatutnya guru memiliki kompetensi agar nantinya dapat berperan dalam tanggung jawab dan tugasnya di dalam bidang pendidikan. Perlunya pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari peran guru agar guru dapat menyampaikan pesan-pesan moral di dalam suatu pembelajaran agar semangat dari para peserta didik ini terus meningkat dan tidak menjadikan perilakunya menjadi ke arah yang lebih buruk. Dengan salah satunya menyampaikan suri tauladan umat Islam yaitu Nabi dan Rasul Allah bagaimana keteladanan beliau dalam berdakwah ataupun kehidupannya dan juga bisa menerapkan bacaan-bacaan seperti doa maupun ayat pendek yang dapat berguna untuk kehidupan sehari-hari. (Nur'asiah, Sholeh, & Maryati, 2021, hal. 213).

Tenaga pendidik yang profesional tentunya memiliki tugas utama yang mana nantinya mengajar ‘memberikan bimbingan, memberikan pengajaran, arahan, nilai, evaluasi, dan melatih para peserta didiknya. Selain hal itu pula menyampaikan ilmu kepada para siswa menjadi salah satu hal yang dituntut oleh para guru agar nantinya juga dapat memberikan nasehat agar siswanya dapat berperilaku ke arah yang lebih baik. Maka dari itu guru memiliki banyak hal ataupun peran yang harus dilakukan.

Ikut sertanya guru dalam berperan pada pendidikan ini menjadi salah satu tujuan dari suatu pembelajaran bagi para peserta didik. Perlu adanya pemberian bimbingan dan menunjukkan kedewasaan bagi politik menjadi

salah satu hal yang mampu dan harus dilakukan oleh seorang guru sebagai tenaga pendidik. Dalam lingkungan pendidikan guru memiliki peran sebagai orang tua dalam lingkup pendidikan formal yang menjadi panutan bagi para peserta didiknya dan orang-orang yang ada di lingkungan pendidikan itu. Dengan menjadikan seseorang pendidik terlihat baik maka dari itu kepribadian dari seorang guru memiliki standar seperti dapat bertanggung jawab, memiliki wibawa, kedisiplinan maupun kemandirian (Maemunawati & Alif, 2020, hal. 7-9).

Kurikulum 2013 berisi mengenai agar siswa dapat lebih aktif dalam suatu proses dari pembelajaran. Aja guru hanya memberikan bantuan agar nantinya siswa dapat menjelaskan ulang mengenai materi agar nantinya siswa dapat menguatkan materi dan paham mengenai materi yang disampaikan, dan guru juga berperan agar menjelaskan kembali apa yang peserta didik belum paham. Dalam suatu pembelajaran yang aktif ruang yang diberikan oleh guru menjadi salah satu hal agar siswa dapat memiliki kreativitas dan kemandirian dengan perkembangan fisik bakat dan minatnya dan juga psikologis dari fisik juga dapat membaik. Terdapat komponen utama di dalam suatu pembelajaran yang aktif yang harus guru ketahui dan pahami yaitu komunikasi, pengalaman, refleksi, dan interaksi (Safitri, 2019, hal. 36).

Menjadi seorang guru tentunya memiliki tuntutan tidak hanya berakhlak mulia tapi seorang guru perlu menjadi teladan agar menjadi contoh bagi para siswa maupun muridnya. Dengan memiliki norma yang baik seperti dalam norma agama kejujuran ketakwaan dan hal-hal yang baik yang mana menjadikan guru ini akan diteladani oleh para siswa.

Dikutip dari kitab karya imam Al Ghazali yaitu *ihya Ulumuddin* terdapat ciri khas dan karakter agar seseorang dapat memiliki *Husnul khuluq* yaitu seperti tidak membuat perkara-perkara yang buruk dan malu akan hal itu, tidak menyakiti orang lain ataupun jarang, berbuat baik dengan siapapun, lebih banyak jujur dalam bercakap, mengurangi berbicara yang tidak baik, memiliki rasa syukur yang tinggi dan tidak sungkan untuk

memberikan maaf, memiliki martabat dan pembawaan yang baik, tidak ada cacian yang berasal dari mulutnya, memiliki jiwa penolong, tidak berprasangka buruk kepada orang lain, tidak mau orang lain diadu domba, memfitnah maupun rasa dengki dan terburu-buru dalam suatu hal cintanya karena Allah dan marahnya juga begitu pula. Adapun pengelompokan dari akhlak mulia yang dikelompokkan dalam 5 karakter yang memiliki kualitas yang baik yaitu memiliki kebijaksanaan, berani, adil, integritas yang memiliki komitmen kuat untuk bersikap jujur, dan bersikap *wara'* atau menjauhi perkara yang belum jelas halal dan haramnya (Suyud, 2014, hal. 37).

Akhlakul karimah dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu kepribadian ataupun personality yang mana kata asal dari *personality* itu dari kata *persona* yang memiliki arti topeng ataupun berkedok, yang diartikan sebagai penutup muka dalam suatu panggung-panggung yang menjadi deskripsi mengenai watak dan perilaku dari seseorang. Daripada pendapat lain terdapat manusia yang selalu hidup sehat tidak membawakan kepribadiannya dengan apa adanya yang dimiliki akan tetapi dia menggunakan topeng sebagai penutup dari kelemahan dari dirinya dan menjadikan orang lain tidak tahu mengenai ciri-ciri dari seorang tersebut supaya orang lain dan masyarakat dapat menerima tindakan buruknya karena dengan menutupi keburukannya dengan topeng itu. *Akhlakul karimah* sebagai salah satu perilaku dalam pengabdian terhadap agama dengan kesalehannya yang dalam pendapat lain pengertian dakwah karimah yaitu sebagai bentuk seseorang memiliki rasa sadar dalam menjalankan perintah dari agamanya (Zubairi, 2022, hal. 19-20).

Proses penerapan Islam yang berhasil tentunya akan menciptakan suatu akhlak yang baik yang mana dalamnya menganut keyakinan ataupun akidah dan hukum-hukum syar'i yang digunakan. Alat musik apabila pembelajaran Pendidikan akhir semester dapat berjalan dengan baik dan yang terpenting dalam pendidikan agama Islam itu sendiri perlu adanya kurikulum pendidikan nasional yang dilaksanakan dari tahapan-tahapan

jenjang tertentu (Marzuki, 2015, hal. 36-37). Akan tapi pernyataannya hasil itu belum tercapai dalam pendidikan agama Islam seperti yang diharapkan. Yang artinya nanti semua para siswa dapat memberikan perilaku dan menunjukkan akhlak yang mulia secara utuh. Agar nanti belikan di sekolah yang belum dirasa efektif perlu adanya pembangunan dan pembinaan akhlak bagi para peserta didik.

Dalam keberhasilan pendidikan akhlak tentunya perlu adanya penggunaan metode yang tepat yang mana utamanya yaitu dengan keteladanan dari pendidikan akhlak. Sebagai seorang guru sangat berperan penting terhadap suatu keberhasilan pembinaan akhlak secara menyeluruh, baik segi materi, metode dan pelaksanaannya. Tugas guru dalam mendidik siswa tidak hanya dengan pemberian ilmu pengetahuan dan bentuk materi saja akan tetapi perlu adanya perilaku-pelaku dan penerapan mengenai perilaku itu dalam kehidupan lingkungan sekolah sehari-hari. Di luar guru dalam lingkungan sekolah dalam pengawasan anak orang tua memiliki peran yang penting dalam lingkungan keluarga. Namun karena mayoritas waktu dari para anak ini berada dalam lingkungan sekolah maka guru memiliki peranan penting.

Sekarang ini masih banyak permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan yaitu dengan salah satu akhlak yang mulai turun dari para peserta didik karena disiplin yang berkurang contohnya dalam berpakaian ataupun dalam berpenampilan. Selain itu juga masih banyak siswa yang belum memiliki sikap sopan santun kepada gurunya ataupun dengan salah satunya melakukan hal-hal yang anarkis seperti tawuran dan enggan untuk peduli dengan kebersihan lingkungan sekolahnya. Dari hal itu guru bendera agama Islam perlu memiliki strategi yang tepat agar Hal ini dapat teratasi dan menjadi teladan agar nantinya dapat memperbaiki salah satunya dengan salat zuhur dan salat duha yang dibiasakan dilaksanakan tepat waktu yang menjadikan siswa dapat terlatih secara disiplin dan juga mau kembali untuk membiasakan membaca Alquran sebelum dilaksanakannya suatu pembelajaran. Strategi ini menjadikan tujuan dari pandangan Islam ini dapat

menghasilkan akhlakul karimah bagi para peserta didiknya (Maisyanah, Syafa'ah, & Fatmawati, 2020, hal. 8).

Tugas mulia seorang pendidik milik di menjadi salah satu hal penting agar kehidupan bangsa dapat dicerdaskan dan pembentukan akhlak ini dapat terlaksana dengan baik bagi para peserta didik. Dengan seperti itu nantinya kewajiban orang tua juga tidak sepenuhnya dikuburkan oleh peraturan guru. Dengan permasalahan akhlak siswa di zaman sekarang khususnya dalam penggunaan smartphone ini menjadi salah satu sebab berubahnya perilaku siswa dengan salah satu contoh siswa yang melawan kepada gurunya ataupun contoh-contoh lainnya yang buruk.

Orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting dari peraturan guru dengan mencontohkan perilaku agar para peserta didik dapat menjadi seorang yang baik dalam hidup mereka. Lingkungan rumah menjadi kewajiban orang tua untuk membatasi terhadap perbuatan anaknya. Seperti halnya, di sekolah ketika guru sudah memberikan ilmu secara materi dan teori maka wajib pula menerapkan dan mencontohkan perilaku yang baik terhadap anak didiknya. Secara otomatis orang tua dan guru dapat mengaplikasikan perilaku yang baik sebagai salah satu contoh agar dapat peserta didik ataupun anak terapkan dalam kehidupan mereka baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada lembaga pendidikan mts negeri 4 cilacap terdapat beberapa siswa yang belum memiliki akhlak yang baik dengan minimnya tanggung jawab dan rasa disiplin dalam pengerjaan tugas dan tidak adanya akhlak yang baik seperti tidak mau serius dalam menjalankan ibadah seperti salat dan kurang lancarnya dalam membaca alquran. Dengan adanya itu perlu adanya bimbingan dari seorang guru agar nantinya dapat berperilaku baik. Hadapi memang pada kenyataannya strategi dari para guru di mts negeri 4 cilacap belum secara optimal dapat memperbaiki akhlak para siswanya. Maka dari itu peneliti mengambil judul berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti susun yaitu “Strategi Pembentukan Akhlak Peserta Didik oleh Guru Pendidikan Agama

Islam di MTs Negeri 4 Cilacap”.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang peneliti mengemukakan identifikasi masalah seperti sebagai berikut:

1. Terdapat 21,8 % peserta didik yang masih belum sepenuhnya baik akhlaknya kepada Tuhan, guru ataupun teman
2. Strategi guru PAI yang belum optimal dalam proses pembentukan akhlak peserta didik

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu: Bagaimana Strategi Pembentukan Akhlak Peserta Didik oleh Guru PAI di MTs Negeri 4 Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui Strategi Pembentukan Akhlak Peserta Didik oleh Guru PAI di MTs Negeri 4 Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini agar menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan dari penelitian ini agar menjadi salah satu hal yang bermanfaat untuk guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan *akhlakul karimah*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk perluasan pengalaman dan pengetahuan dalam pengetahuan strategi seorang guru dalam mendirikan agama Islam pada saat pembentukan dari akhlakul karimah bagi para

peserta didik.

b. Bagi Lembaga Sekolah

Harapan dari hasil penelitian ini nantinya sebagai penambahan keilmuan dan bahan masukan bagi sekolah dan juga para guru Pendidikan agama Islam dalam peningkatan strategi pembentukan akhlakul karimah terhadap peserta didik.